

BAB IV  
A N A L I S A

**A. Akhlak Sebagai Realita Akal Dan Iman**

Yang menjadikan makhluk itu manusia, yaitu berlaku, berbuat moral, membentuk masyarakat dan membina kebudayaan adalah akal. Yang terpenting dari pada kelebihan manusia dengan akalnyanya itu ialah kesanggupannya memperbedakan dan menyisahkan antara yang baik dan yang buruk. Dengan akal manusia berkebudayaan dan mengembangkan kepandaian dengan belajar sehingga dengan akal inilah manusia berbeda dengan binatang. <sup>1</sup>

Oleh karena itu tepatlah sabda Nabi yang mengatakan bahwa "Tidaklah dijadikan oleh Allah Ta'ala suatu makhluk yang terlebih mulia disisinya dari pada akal".<sup>2</sup>

Banyak ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung arti tentang akal, sebagaimana diketahui adalah kata "Ya'qilu" (memakai akal) dan "al-aql" dalam berbagai bentuknya sebanyak 48 ayat. "nazhara" (melihat secara

---

<sup>1</sup> Rahmat Jatnika, Prof. Dr. H., Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia), Pustaka Panjimas, Jakarta, 1991, hal. 18.

<sup>2</sup> Sidi Gazalba, Drs., Asas Kebudayaan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 116

abstrak/nalar) sebanyak 30 ayat. "tafakkara" (berpikir) sebanyak 19 ayat. "Faqiha" (menggambarkan perbuatan berpikir) sebanyak 16 ayat. "Tadzakkara" (memperhatikan, mempelajari) sebanyak 40 ayat.<sup>3</sup>

Selain dari kata-kata diatas terdapat pula didalam Al Qur'an kata ulu al-albab (orang berpikir), ulul al-'lim (orang berilmu), ulu al-abshar (orang berpandangan), dan ulu al-nuha (orang bijaksana), dan masih banyak lagi.<sup>4</sup>

Demikian penting nilai akal baik bagi manusia ataupun bagi agama Islam, maka dalam kaitannya dengan pembicaraan akhlak, akal dipakai sebagai sumber ketiga setelah Al Qur'an dan hadits. Dalam hal ini Barmawie Umari mengatakan :

"Akhlak adalah berasal dari Khilqun atau khuluqun yang mengandung segi-segi persesuaian dengan khalqun serta erat hubungannya dengan khaliq dan makhluk. Dan dari sinilah asal perumusan ilmu ahlaq yang meungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dengan khaliq dan antara makhluk dengan makhluk . Sedang sumbernya adalah al qur'an dan hadits serta pemikiran hukama dan filosof".<sup>5</sup>

---

3. Harun Nasution, Prof, DR, Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran, Mizan, Bandung, 1995, hal. 55.

4. Ibid.

5. Barmawie Umari, Op.Cit., hal. 1

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa konsep akhlak yang dimajukan oleh para pemikir Islam memiliki nilai yang universal , menyeluruh.

Akhlak dalam pengertian Islam haruslah adalah mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam semesta.<sup>6</sup>

Jika keuniversalan yang seperti dikemukakan diatas yang dikehendaki oleh Islam, maka mutlak diperlukan keterkaitan antara akal dan iman seperti yang kita ketahui dengan hati bahwa semua yang dibawa oleh Rosulullah adalah benar dan hak. Masalah Iman ini telah digariskan dan ditetapkan sebagai yang tersebut dalam rukun iman.<sup>7</sup> dan Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dari akhlak adalah salah satu yang dibawa Rosulullah yang harus kita imani.

Akal dan Iman apabila kita padukan akan memunculkan suatu tingkah laku yang sempurna atau yang biasa kita sebut sebagai akhlaqul mahmudah atau akhlak yang mulia.

Apabila akal dibiarkan sendiri membentuk suatu konsep tingkah laku, maka yang akan muncul adalah etika.

---

6. Isngadi, H, BA, Op.Cit, hal. 107

7. Anwar May'ary, Drs. H, MA, Akhlak Al Qur'an, Rina Ilmu, Surabaya, 1990, hal. 10

Seperti kita ketahui etika adalah bagian dari axiologi (teori nilai), yang merupakan suatu kerangka dari filsafat. Sedang filsafat adalah kerja akal.<sup>8</sup> Dan etika yang menghasilkan moral, tatakrama, ataupun kesusilaan hanyalah terbatas mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia saja.<sup>9</sup>

Oleh karena itu Umat Islam dianjurkan bahkan diharuskan untuk tidak hanya memakai akal saja sebagai sumber tingkah lakunya. Karena meskipun akal dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk dan kemudian memilih yang baik, akan tetapi ada yang tidak dapat diketahui oleh akal, seperti diharamkannya khamr ataupun babi.

Nabi Muhammad Saw. telah menjelaskan bahwa iman yang kuat itu dapat mekhirkan perangai yang kuat pula, sedangkan rusaknya akhlak berpangkal pada lemahnya iman.<sup>10</sup> Sebagai yang disebut distas maka yang diperlukan manusia adalah pemahaman iman yang benar agar kebenaran-kebenaran umum dan rukun iman yang terdapat dalam agama dapat diartikan secara universal dan tidak parsial.

---

<sup>8</sup> Sidi Gazalwa, Drs. Asas dan Etika Islam, Op.Cit, hal. 105-106.

<sup>9</sup> Jendadi, H, Etika, hal. 10.

<sup>10</sup> Anwar Fauzan, Drs. H, MA, Op.Cit, hal. 11



apa yang didengar dari wahyu.<sup>13</sup>

Bagi Nuhannad Abduh, Iman seperti yang digambarkan oleh aliran rasional disebutnya sebagai iman haqiqi yang hanya dimiliki oleh orang khawas. Sedangkan iman orang awam disebut iman taqlidi, yaitu iman tradisional yang diterima turun-temurun dari nenek moyang.<sup>14</sup>

Iman yang benar dan mantab dalam jiwa seseorang akan mengangkat manusia ke jenjang tingkat akhlak yang luhur yang menjauhkan dari sifat yang bersumber dari pengagungan yang berlebih-lebihan kepada kebendaan dan keduniawian. Karena akhlak yang dituntut dan dipelihara dalam agama Islam adalah bukan sekedar mengerti bahwa kebenaran itu adalah mulia dan dusta adalah hina dan bukan pula sekedar mengetahui bahwa iklas itu sesuatu yang agung, sedang tipu daya adalah suatu kehancuran. Akan tetapi akhlak yang dituntut yaitu reaksi jiwa dan segala sesuatu yang mempengaruhinya untuk melakukan apa yang patut dilakukan dan meninggalkan apa yang harus ditinggalkan.<sup>15</sup>

---

13. Ibid, hal. 71

14. Harun Nasution, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah, Op.Cit, hal. 90

15. Anwar Maesy'ari, Drs.H. MA, Op.Cit, hal. 10



Dari sini jelaslah bahwa akhlak sebagai realita akal dan iman berarti perilaku lahir dan batin yang seimbang, dengan kemampuan memilih dan menolak sesuai dengan Al Qur'an dan hadits.

#### **B. Korelasi Akal, Iman Dan Akhlak Dalam Pandangan Hamka**

Antara akal, iman, dan akhlak mempunyai hubungan yang erat sekali. Apabila dikaji lebih mendalam maka antara akal, iman dan akhlak bagi Hamka memiliki hubungan timbal balik yang tak terpisahkan.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa kedudukan akal bagi hamka sangat tinggi. Akal bagi Hamka mempunyai kaitan yang erat dengan iman dan akhlak.

Dalam kaitannya dengan akhlak, Hamka menjelaskan bahwa akal selalu menimbang antara baik dan buruk, lalu memilih mana yang baik. Sedang hawa nafsu yang jahatlah yang dipilihnya. Akal selalu mengikat dan menahan, sedang hawa nafsu selalu ingin lepas, akal membatasi kemerdekaan sedang hawa nafsu ingin merdeka dalam segala perkara.

Selain keterkaitan seperti yang telah digambarkan Hamka diatas, maka dapat dilihat pula bahwa korelasi antara akal, iman dan akhlak akan sangat tampak ketika Hamka menjelaskan masalah iman.



Sejalan dengan penghargasnya terhadap akal, Hamka berpendapat bahwa konsep iman tidaklah hanya sekedar tasdiq tetapi juga ma'rifa dan amal. Sebagai diketahui aliran teologi sebagai faham keagamaan, akan menentukan bentuk-bentuk watak sosial para penganutnya. Watak sosial tersebut akan memberi warna kepada tindakan-tindakan dan tingkah laku dalam setiap aspek kehidupan, yang pada giliran berikutnya akan memberikan arah pada jalann nasib itu sendiri.

Dalam kaitan ini iman menurut Hamka adalah qawl dan amal, yakni perkataan dan perbuatan.<sup>19</sup> Manusia dinamis akan memmanifestasikan kerja keras dalam hidupnya. Kerja kkeras itu bersumber pada gerak yang timbul dari hati serta kehendak yang kreatif. Konsep iman dengan pengertian qawl ini menurut Hamka adalah pengakuan hati yang diucapkan dengan lidah. Sedangkan konsep iman dengan pengertian amal Hamka adalah melaksanakan ibadah dan berjihad. Pengakuan dan perbuatan dan perbuatan sebagai manifestasi dari iman tersebut, bukanlah pengakuan dan perbuatan yang lahir akibat turut-turutan semata-mata,<sup>20</sup> tetapi merupakan pengakuan

---

19. Hamka, Prof. DR, Tasawuf Modern, Op.Cit, hal. 53

20. Hamka, Prof, DR, Pelajaran Agama Islam, Op.Cit, hal. 396

